

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap Penyakit Diabetes dan Kepatuhan Penggunaan Antidiabetes di Puskesmas Kalipucang Kabupaten Pangandaran

Nissa Asri Reza Wardaningtyas \*

Prodi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

nissaasri7@gmail.com

**Abstract.** Diabetes is the third cause of death in Indonesia after stroke and coronary heart disease. Knowledge plays an important role not only in the prevention and early detection of this disease, but also in its future development. However, non-adherence to treatment plans presents complex challenges. The aim of this study was to determine the relationship between knowledge and medication adherence in diabetes patients. This research uses an analytical approach with a cross-sectional design. The target population included 660 people, of which 87 respondents were randomly selected based on inclusion and exclusion criteria. Data collection was carried out using the DKQ knowledge questionnaire and the MARS medication adherence questionnaire. Based on the results of the Spearman's rho test, the correlation between the level of knowledge of diabetes patients at the Kalipukan Pangandaran Community Health Center and diet compliance produced a p-value of 0.154, while the correlation with medication adherence showed a p-value. value 0.153. These findings indicate that there is no significant relationship between knowledge and adherence to taking medication in diabetes patients in the Kalipukan Community Health Center area. Health workers are encouraged to continue providing education and outreach to diabetes patients regarding their disease and treatment compliance through community-based activities such as health posts, integrated service posts, and home visits.

**Keywords:** *Diabetes mellitus, Compliance, Knowledge, Use or Taking Medication.*

**Abstrak.** Penyakit diabetes mellitus menjadi penyebab mortalitas ke tiga di Indonesia setelah penyakit stroke dan penyakit jantung coroner. Pengetahuan memainkan peran penting dalam setiap perkembangan penyakit di masa depan, pencegahan penyakit, dan deteksi dini. Kepatuhan terhadap rejimen terapi yang buruk merupakan masalah yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita diabetes mellitus. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 660 orang dengan pengambilan sampel secara simple random sampling sebanyak 87 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan DKQ, dan minum obat MARS. Berdasarkan hasil uji Spearman Rho Hubungan tingkat pengetahuan penderita diabetes dengan kepatuhan diet di Puskesmas Kalipucang Pangandaran diperoleh hasil p value 0,154, minum obat p value 0,153. Tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kaipucang Pangandaran. Diharapkan petugas kesehatan terus selalu memotivasi dan memberikan edukasi kepada penderita diabetes mengenai penyakit diabetes dan kepatuhan dalam penggunaan obat melalui kegiatan pelayanan di luar gedung seperti kegiatan posbindu, posyandu dan kunjungan rumah.

**Kata Kunci:** *Diabetes melitus, Kepatuhan, Pengetahuan, Penggunaan atau Minum Obat.*

## A. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan signifikan pada gaya hidup masyarakat, mengarah pada kehidupan yang semakin modern. Di zaman yang serba praktis ini, variasi makanan semakin melimpah, dengan banyaknya pilihan yang tinggi kalori, manis, dan mengandung lemak. Perubahan gaya hidup tersebut membuat individu yang tidak memiliki riwayat diabetes melitus dalam keluarganya pun dapat berisiko mengalami penyakit ini (IDF, 2017). Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang ditandai oleh tingginya kadar gula darah, yang disebabkan oleh kekurangan insulin atau resistensi terhadap insulin (Perkeni, 2021). Penyakit ini telah menjadi salah satu masalah kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat, termasuk di Indonesia (IDF, 2021). Untuk mengelola diabetes melitus secara efektif, diperlukan kepatuhan pasien dalam menggunakan obat anti-diabetes, yang merupakan salah satu pilar utama dalam terapi penyakit ini (American Diabetes Association, 2020). Kepatuhan yang baik terhadap pengobatan anti-diabetes mampu membantu mengontrol kadar gula darah, mencegah komplikasi, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup pasien (Zhang et al., 2018).

Jumlah kasus Diabetes Melitus (DM) di Puskesmas Kalipucang mengalami peningkatan pada tahun 2024. Menurut data yang diperoleh dari Profil Puskesmas Kalipucang Pangandaran, pada tahun 2023, terdapat 9 kasus DM tipe 1 pada individu di bawah usia 15 tahun, sementara untuk kelompok usia 15-19 tahun, terdapat 2 kasus tipe diabetes melitus 1 dan 9 kasus diabetes melitus tipe 2. Pada tahun yang sama, jumlah kasus Diabetes melitus tipe 1 di bawah usia 15 tahun tetap sebanyak 9 orang, namun terjadi peningkatan kasus Diabetes melitus tipe 2 menjadi 44 orang. Sementara itu, untuk kelompok usia 15-19 tahun, terdapat 24 kasus Diabetes melitus tipe 1 dan 57 kasus Diabetes melitus tipe 2 pada tahun 2024. Menurut data yang dilaporkan oleh Profil Puskesmas Kalipucang Pangandaran pada tahun 2022, jumlah total penderita diabetes melitus di Puskesmas Kalipucang mencapai 660 orang.

Memahami diabetes secara komprehensif sangatlah penting bagi para penderita, agar proses pemulihan dapat berjalan dengan optimal. Keterbatasan dalam pemahaman dapat menyulitkan pengendalian diabetes dan meningkatkan risiko komplikasi serius. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang diabetes biasanya lebih disiplin dalam menjalani proses pemulihan yang dianjurkan. Pemahaman ini diperoleh melalui berbagai cara belajar dan pencarian informasi, baik melalui Pendidikan formal maupun pengalaman langsung (Dwipayanti, 2017).

Kepatuhan dalam menjalani pengobatan merupakan harapan utama bagi setiap penderita Diabetes Melitus. Ini menandakan bahwa setiap individu dengan diabetes harus mampu mengikuti anjuran yang diberikan oleh dokter agar penyakit mereka tetap terkontrol dengan baik. Dalam praktiknya, kepatuhan dapat diartikan sebagai sejauh mana pasien melaksanakan terapi dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau tenaga medis. Bagi penderita Diabetes Melitus yang mengalami kegagalan dalam pengobatan, masalah ini biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan yang dianjurkan. (Tjokroprawiro dalam Fahrudin dan Rustini, 2010).

Beberapa penelitian menunjukkan terjadi adanya hubungan yang positif antara Tingkat pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes (Yuwono et al., 2018; Setyowati et al., 2019). Pasien yang memiliki pengetahuan lebih mendalam mengenai diabetes melitus dan cara pengobatannya cenderung lebih memahami pentingnya kepatuhan terhadap regimen obat, serta lebih mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Memahami keterkaitan ini sangat penting untuk mengembangkan strategi edukasi dan intervensi yang efektif guna meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus yang terdaftar di Puskesmas Kalipucang, Pangandaran.

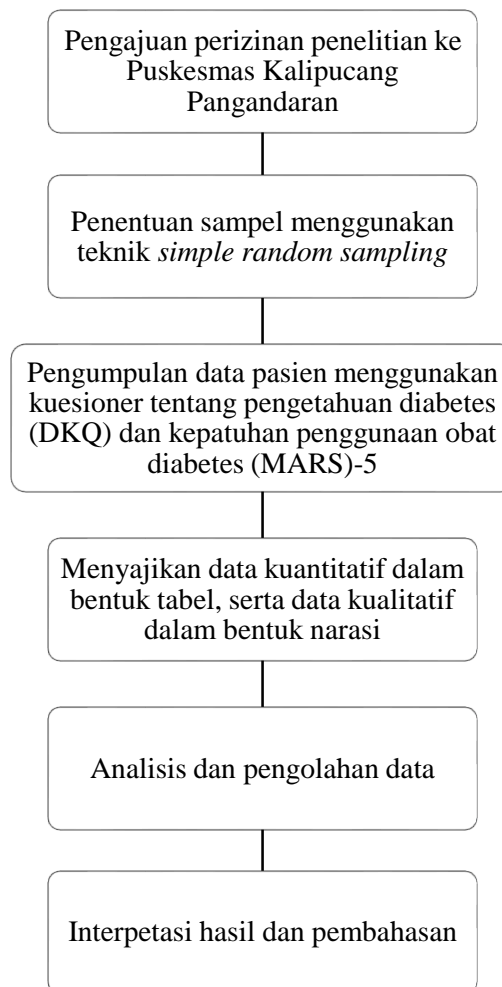
Penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk Puskesmas Kalipucang Pangandaran sebagai dasar pengembangan program edukasi diabetes yang lebih efektif dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Bagi tenaga kesehatan, penelitian ini membantu mengembangkan strategi komunikasi dan konseling yang lebih efektif dengan pasien diabetes. Pasien diabetes mendapatkan manfaat berupa peningkatan kesadaran tentang pentingnya pemahaman penyakit dan kandungan pengobatan. Keunikan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif hubungan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan dalam konteks pelayanan kesehatan primer di daerah Pangandaran, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lokal seperti karakteristik demografi dan sosial budaya yang dapat mempengaruhi hasil terapi. Metodologi penelitian menggunakan kombinasi instrumen pengukuran tervalidasi (DKQ dan MARS) dengan pendekatan cross-sectional,

yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program diabetes berbasis bukti yang sesuai dengan kondisi local.

## B. Metode

Penelitian observasional analitik ini menggunakan desain potong lintang (cross-sectional) untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat anti-diabetes pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Kalipucang, Pangandaran. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling, menghasilkan 87 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mencakup aspek pengetahuan tentang penyakit (Diabetes Knowledge Questionnaire) serta kepatuhan penggunaan obat (Medication Adherence Report Scale), dilengkapi dengan wawancara mendalam. Analisis data kuantitatif menggunakan uji korelasi Spearman's Rho melalui aplikasi SPSS untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel yang diteliti.

Berikut adalah diagram alir dari penelitian yang akan dilakukan:



**Gambar 1.** Diagram Alir

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini akan dijelaskan hasil dari penelitian serta pembahasan yang relevan dengan tujuan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes. Penelitian ini melibatkan 660 pasien di Puskesmas Kalipucang, dengan sampel yang diambil sebanyak 87 responden. Pengumpulan data dilakukan antara 28 November 2024 hingga 2 Januari

2025. Penyajian data mencakup korelasi variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.

### Distribusi Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Terhadap Penyakit

Distribusi tingkat pengetahuan penderita diabetes di Puskesmas Kalipucang pada periode 28 November 2024 hingga 2 Januari 2025 melibatkan 87 responden. Untuk mengukur tingkat pengetahuan pasien, digunakan instrumen kuesioner yang telah diisi oleh para responden. Hasil skor dari kuesioner tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Nilai frekuensi mencerminkan jumlah responden dalam masing-masing kategori, sementara persentase dihitung dengan membandingkan frekuensi setiap kategori dengan total responden. Rincian tentang distribusi tingkat pengetahuan pasien dapat dilihat pada Tabel 1

**Tabel.1** Distribusi Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase
Tinggi	47	54,0%
Sedang	34	39,1%
Rendah	6	6,9%
Total	87	100%

Berdasarkan Tabel 5. 6, mayoritas penderita diabetes di wilayah puskesmas Kalipucang menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi, dengan jumlah 47 responden (54,0%). Sementara itu, 34 responden (39,1%) memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 6 responden (6,9%) tergolong pada tingkat pengetahuan rendah.

Dari total 87 responden yang diteliti, 47 orang (54,0%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai diabetes. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan serta kemajuan teknologi yang memudahkan akses informasi melalui smartphone. Hasil tabulasi silang antara pengetahuan dan pendidikan menunjukkan bahwa responden dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah et al. (2021) juga menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah dalam menerima dan memahami informasi. Dengan kata lain, pengetahuan dan status pendidikan berhubungan erat; semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh (Sasmita, 2021). Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa responden dengan pengetahuan tinggi cenderung lebih cepat menyerap informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan, sehingga mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan.

Namun, sebagian besar responden juga memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang diabetes melitus, yakni sebanyak 34 orang (39,1%) dari 87 responden. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardani dan Isfandiari (2019) di Puskesmas Mulyorejo Surabaya, yang mencatat bahwa 41,2% pasien diabetes memiliki pengetahuan sedang mengenai penyakit ini. Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan informasi yang perlu dijawab agar pasien lebih memahami kondisi mereka.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden, termasuk akses terhadap informasi kesehatan, tingkat pendidikan, serta frekuensi paparan edukasi dari tenaga kesehatan. Penelitian Rahayu dkk. (2020) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan dan partisipasi dalam program edukasi diabetes dapat meningkatkan pengetahuan pasien secara positif. Walaupun responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai diabetes, mereka masih memerlukan penguatan serta pemahaman yang lebih mendalam terkait aspek-aspek tertentu dari penyakit ini.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat 6 orang pasien (6,9%) yang memiliki pengetahuan rendah tentang diabetes. Meskipun jumlah ini relatif kecil, penting untuk diperhatikan mengingat dampak serius yang dapat timbul akibat kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan penyakit ini. Penelitian oleh Handayani dan Sulistyowati (2018) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta juga menunjukkan bahwa 8,5% pasien diabetes memiliki pengetahuan rendah, yang berisiko tinggi terhadap komplikasi.

Rendahnya tingkat pengetahuan pada kelompok ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan yang rendah, akses informasi yang terbatas, atau kurangnya motivasi untuk

mencari informasi mengenai penyakit mereka. Penelitian Kusumawati (2019) menunjukkan bahwa faktor sosio-ekonomi dan tingkat literasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan pasien diabetes. Pasien dengan pengetahuan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam manajemen diri dan berisiko tinggi mengalami komplikasi. Selain itu, penelitian oleh Widodo dkk. (2021) mengindikasikan bahwa pasien dengan pengetahuan rendah lebih cenderung memiliki tingkat kepuasan yang rendah dalam pengobatan serta kesulitan dalam melakukan perubahan gaya hidup yang diperlukan untuk mengendalikan diabetes.

Kondisi rendahnya pengetahuan ini memerlukan perhatian khusus dari tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi yang lebih intensif dan terencana. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Santoso (2020) menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang terstruktur dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan pasien diabetes, bahkan dari tingkat rendah menjadi tinggi dalam waktu tiga bulan intervensi.

### **Distribusi Kepatuhan dalam Penggunaan Obat Pada Penderita Diabetes Melitus**

Distribusi kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Kalipucang telah dilakukan selama periode 28 November 2024 hingga 2 Januari 2025. Tingkat kepatuhan pasien diukur menggunakan instrumen kuesioner yang diisi oleh responden. Hasil skor dari kuesioner tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Nilai frekuensi menggambarkan jumlah responden di masing-masing kategori, sedangkan persentase dihitung dengan membandingkan frekuensi setiap kategori dengan total responden. Rincian distribusi tingkat pengetahuan pasien dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Tingkat Kepatuhan

<b>Kepatuhan</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase</b>
Tinggi	22	25,29%
Sedang	65	74,71%
Rendah	0	0%
Total	87	100%

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas penderita diabetes menunjukkan kepatuhan minum obat yang berada pada kategori sedang, dengan jumlah responden mencapai 65 orang (74,71%). Sementara itu, kepatuhan tinggi tercatat sebanyak 22 responden (25,29%), dan tidak ada responden yang menunjukkan kepatuhan rendah (0%).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalipucang melibatkan 87 responden, di mana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 22 penderita diabetes melitus (25,29%) yang memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi, 65 responden (74,71%) pada kategori sedang, dan tidak ada yang termasuk dalam kategori rendah. Ini mengindikasikan bahwa responden diabetes melitus di Puskesmas Kalipucang memiliki kepatuhan yang cukup baik terhadap pengobatan.

Kepatuhan dalam pengobatan diabetes melitus umumnya didefinisikan sebagai tingkat perilaku pasien yang menjalankan pengobatan sesuai dengan rekomendasi dari petugas kesehatan (Nazriati, Pratiwi, dan Restuastuti, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan di India (Nandini, Gali, dan Muraraiah, 2020), yang menunjukkan bahwa 196 responden (78,4%) menunjukkan kepatuhan tinggi dalam penggunaan obat antidiabetes. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa faktor pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap kepatuhan, di mana penderita diabetes yang lebih teredukasi cenderung lebih memahami konsekuensi dari ketidakpatuhan dalam pengobatan dan potensi komplikasi.

Dari hasil kuesioner mengenai kepatuhan minum obat yang dibagi dalam lima domain, domain dengan nilai tertinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah menggunakan obat kurang dari dosis yang ditentukan. Ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden patuh dalam mengonsumsi obat sesuai dosis yang dianjurkan oleh petugas kesehatan.

Menurut (Hannan, 2013), kepatuhan minum obat yang baik pada penderita diabetes melitus sangat penting untuk mencapai tujuan pengobatan. Hasil penelitian (Rahayu dan Herlina, 2021) juga menyatakan bahwa penderita diabetes melitus dengan tingkat kepatuhan tinggi cenderung memiliki kadar gula darah yang terkontrol, karena mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap terapi yang

dijalani dan lebih disiplin dalam pengobatan.

Peneliti berasumsi bahwa kategori kepatuhan tinggi pada responden dipengaruhi oleh durasi penyakit. Berdasarkan data, responden dengan durasi penyakit lebih dari 5 tahun menunjukkan kepatuhan yang lebih baik. Mereka yang sudah lama menderita cenderung lebih patuh karena memiliki rasa tanggung jawab terhadap kondisi kesehatannya serta pemahaman yang lebih baik mengenai penyakit yang diderita.

Selanjutnya, ditemukan bahwa 65 responden (74,71%) menunjukkan kepatuhan minum obat pada kategori sedang. Penelitian oleh (Nazriati, Pratiwi, dan Restuastuti, 2018) mengungkapkan bahwa penderita diabetes yang kurang memahami penyakitnya cenderung tidak patuh dalam melaksanakan pengobatan. Menurut (Nurhidayati, Suciana, dan Zulcharim, 2019), penderita diabetes melitus yang telah mengalami penyakit ini selama lebih dari 10 tahun seringkali mengkombinasikan obat antidiabetes dengan pengobatan herbal.

Peneliti juga menduga bahwa kepatuhan minum obat pada kategori sedang dipengaruhi oleh durasi penyakit. Data menunjukkan bahwa responden dengan durasi penyakit lebih dari 5 tahun juga memiliki kepatuhan sedang. Penting untuk dicatat bahwa diabetes melitus adalah penyakit kronis yang harus dihadapi seumur hidup. Penurunan dalam kepatuhan minum obat mungkin disebabkan oleh rasa bosan yang dirasakan responden akibat harus rutin mengonsumsi obat antidiabetes dalam jangka waktu panjang.

### Distribusi Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Obat

Distribusi hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan dalam minum obat bagi penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kalipuang akan dilaksanakan pada 28 November 2024 hingga 2 Januari 2025. Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan dilakukan dengan mengkategorikan data ke dalam tiga tingkatan: tinggi, sedang, dan rendah. Pengolahan data dilakukan menggunakan fitur PivotTable di Microsoft Excel untuk menghasilkan tabulasi silang antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis mencakup frekuensi dan persentase untuk setiap kombinasi kategori yang ada. Distribusi hubungan ini akan disajikan secara lengkap dalam Tabel 3

**Tabel 3.** Distribusi Korelasi

Pengetahuan	Kepatuhan Penggunaan Obat							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi	15	17,24%	32	36,78%	0	0,00%	47	54,02%
Sedang	6	6,90%	28	32,18%	0	0,00%	34	39,08%
Rendah	1	1,15%	5	5,75%	0	0,00%	6	6,90%
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>25,29%</b>	<b>65</b>	<b>74,71%</b>	<b>0</b>	<b>0,00%</b>	<b>87</b>	<b>100,00%</b>

Berdasarkan Tabel 3, terdapat informasi mengenai 87 responden diabetes melitus yang menunjukkan tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Dari jumlah tersebut, 15 responden (17,24%) memiliki pengetahuan tinggi dan kepatuhan minum obat yang tinggi, sementara 32 orang (36,78%) memiliki pengetahuan tinggi dengan kepatuhan sedang. Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan tinggi dengan kepatuhan rendah. Selanjutnya, untuk responden dengan pengetahuan sedang, terdapat 6 orang (6,90%) yang menunjukkan kepatuhan tinggi, 28 orang (32,18%) dengan kepatuhan sedang, dan lagi-lagi tidak ada responden yang memiliki pengetahuan sedang namun kepatuhan rendah. Untuk responden dengan pengetahuan rendah, hanya 1 orang (1,15%) yang memiliki kepatuhan tinggi, 5 orang (5,75%) dengan kepatuhan sedang, sedangkan tidak ada responden yang memiliki kepatuhan rendah.

Hasil uji Spearman's Rho menunjukkan nilai  $p=0,153$ . Nilai ini tidak signifikan karena lebih besar dari 0,05, yang berarti hipotesis yang diajukan tidak diterima. Ini menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien

diabetes melitus. Hasil korelasi menggunakan Spearman's Rho menunjukkan ke arah yang positif, tetapi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,154, yang menggambarkan bahwa kekuatan hubungan ini sangat lemah.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis dengan Spearman's Rho, didapatkan nilai  $p=0,153$  dan koefisien korelasi sebesar 0,154. Ini menegaskan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat di kalangan penderita diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kalipucang Pangandaran. Meskipun begitu, terdapat hubungan positif (+) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin tinggi pula kepatuhan penderita diabetes melitus dalam mengonsumsi obat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, termasuk penelitian oleh Rahmawati dan Mutmainah (2020) yang dilakukan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, yang juga menunjukkan ketidakhubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pengobatan ( $p=0,176$ ). Mereka mencatat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat mencakup kompleksitas regimen pengobatan, biaya pengobatan, serta efek samping yang dirasakan pasien. Walaupun tidak ditemukan hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan, penelitian tersebut menemukan bahwa dukungan keluarga dan komunikasi yang baik dengan tenaga kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden penderita diabetes melitus, terdapat 15 orang (17,24%) yang memiliki pengetahuan tinggi dan juga kepatuhan minum obat yang baik. Penderita diabetes melitus dengan pengetahuan tinggi menunjukkan peluang lebih besar untuk melakukan praktik perawatan diri yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan rendah (Azmiardi, 2020). Jika seorang penderita diabetes melitus memahami penyakit dan cara pengelolaannya, mereka dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kesehatan mereka (Rahayu dan Herlina, 2021). Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan tentang penyakit ini berkontribusi pada peningkatan kepatuhan dalam minum obat bagi para penderita diabetes melitus. Dengan pemahaman yang baik, penderita diabetes dapat memahami kondisi mereka dengan lebih baik, serta mendorong motivasi untuk mematuhi pengobatan secara tepat dan teratur demi mengontrol kadar gula darah dan mencegah komplikasi di masa depan.

Responden dengan pengetahuan tinggi mengenai obat-obatan menunjukkan tingkat kepatuhan yang sedang, yaitu sebanyak 32 orang (39,108%). Pengetahuan yang baik sangat penting untuk membentuk tindakan atau perilaku positif yang berkelanjutan (Husnah, Zufry, dan Maisura, 2014). Sebuah penelitian oleh Chairunisa, Arifin, dan Rosida (2019) mengungkapkan bahwa penderita diabetes yang memiliki persepsi negatif terhadap manfaat obat berisiko lebih besar tidak mematuhi pengobatan antidiabetes dibandingkan dengan mereka yang memiliki persepsi positif. Dari sini, peneliti berasumsi bahwa meskipun responden merasakan manfaat dari pengobatan antidiabetes, mereka mungkin juga menghadapi hambatan, yang mengakibatkan kepatuhan mereka dalam kategori sedang.

Selanjutnya, kelompok responden dengan pengetahuan sedang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dan sedang, dengan total 6 orang (6,990%). Pengetahuan seseorang merupakan faktor penting dalam upaya mencari layanan kesehatan (Pakpahan et al., 2021). Penelitian oleh Ilmah dan Thinni (2015) menunjukkan bahwa karakteristik individu penderita diabetes dalam penerimaan informasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka memahami pesan yang disampaikan. Fandinata dan Darmawan (2020) menegaskan bahwa penderita diabetes yang mengikuti anjuran dosis dokter akan memiliki kontrol gula darah yang lebih baik; sebaliknya, jika mereka tidak mematuhi dosis, baik dengan mengurangi atau melebihi, akan menyebabkan fluktuasi gula darah. Hasil survei menunjukkan bahwa banyak responden percaya bahwa diabetes melitus bisa disembuhkan, mencerminkan keinginan yang kuat untuk sembuh, yang kemungkinan besar memotivasi mereka untuk mematuhi pengobatan.

Penelitian ini juga mencatat adanya satu responden dengan pengetahuan rendah yang menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi dalam minum obat (1,15%). Pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku (Nazriati, Pratiwi, dan Restuastuti, 2018). Selain itu, peran keluarga juga sangat penting dalam membentuk perilaku kesehatan (Ilmah dan Thinni, 2015). Keluarga dapat membantu mengurangi kecemasan akibat penyakit, menjadi sumber dukungan dalam mencapai kepatuhan, dan menghilangkan godaan untuk tidak patuh (Hannan, 2013). Peneliti

berasumsi bahwa meskipun pengetahuan responden rendah, kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat mungkin dipengaruhi oleh pengawasan keluarga, mengingat mayoritas penderita diabetes tinggal bersama keluarga. Keluarga yang memahami peran mereka dalam merawat anggotanya yang sakit dapat berkontribusi signifikan terhadap kepatuhan responden. Penemuan ini didukung oleh penelitian Viviandhari dan Wulandari (2017) yang menyatakan bahwa pengawas minum obat (PMO) sangat membantu penderita diabetes melitus dalam memandu serta meningkatkan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat.

Responden dengan tingkat pengetahuan rendah yang memiliki kepatuhan dalam minum obat sedang tercatat sebanyak 5 orang, atau sekitar 5,75%. Kurangnya pengetahuan ini berpengaruh negatif terhadap kepatuhan minum obat, sehingga kontrol glikemik menjadi tidak optimal (Rahayu dan Herlina, 2021). Secara umum, semakin rendah pengetahuan seseorang, semakin besar risiko untuk tidak mematuhi pengobatan. Penelitian yang dilakukan oleh Azmiardi (2020) menunjukkan bahwa pemahaman mengenai diabetes melitus memiliki peran penting dalam memberikan informasi kepada penderita tentang tindakan spesifik dalam manajemen diabetes. Dari analisis isi kuesioner, mayoritas responden dengan pengetahuan sedang menjawab "YA" pada pertanyaan nomor 8, yang menyatakan bahwa "obat lebih penting daripada diet dan olahraga untuk mengontrol diabetes." Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung lebih mengandalkan konsumsi obat untuk mengatur kadar gula darah mereka

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulannya adalah mayoritas penderita diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kalipucang memiliki pengetahuan yang tinggi. Sebagian besar penderita diabetes melitus di wilayah tersebut juga menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi dalam penggunaan obat. Meskipun penderita memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakitnya, tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan dalam minum obat. Hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi menggunakan Spearman's Rho yang menunjukkan nilai lebih dari 0,05, sehingga hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tidak dapat dianggap signifikan. Kesimpulan adalah bagian paling akhir dari sebuah artikel ilmiah. Memuat pernyataan ringkas atau poin-poin penting berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Tidak diperbolehkan menuliskan kesimpulan dengan format numbering. Juga diperbolehkan menuliskan saran-saran untuk melanjutkan penelitian atau tema penelitian berikutnya yang relevan agar bisa menghasilkan kemanfaatan yang lebih luas.

#### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pihak Puskesmas Kalipucang Kabupaten Pangandaran yang telah mempercayakan penulis untuk melakukan penelitian sehingga bisa terselesaikan penelitian ini. Kemudian penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan serta do'a selama penulis melakukan penelitian hingga penelitian ini terselesaikan.

#### **Daftar Pustaka**

- Devi Zulfitriyana Devi Zulfitriyana, Yani Lukmayani, & Lanny Mulqie. (2024). Penetapan Kadar Fenol Total dan Flavonoid Ekstrak Kulit Pisang "Kepok" Mentah. *Jurnal Riset Farmasi (JRF)*, 4(1).
- Firdausya, A. N., & Yuniarni, U. (2024). Peresepan obat ISPA dan kepatuhan pasien pediatri di Puskesmas Riung Bandung. *Jurnal Riset Farmasi*, 21–28.
- American Diabetes Association, 2020. *Standards of medical care in diabetes-2020*. [online] *Clinical and applied research and education*, USA: America Diabetes Association. . Available at: [www.diabetes.org/diabetescare](http://www.diabetes.org/diabetescare).



- Azmiardi, A., 2020. *Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Perawatan Diri pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Surakarta*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala, 2(1), pp.18–22.
- Chairunisa, C., Arifin, A. and Rosida, L., 2019. *Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Antidiabeetes Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2*. Hemeostasis, 2(1), pp.33–42.
- Dwipayanti. (2017). *Hubungan Pengetahuan Tentang Diet Diabetes Melitus Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus*.
- Fahrudin dan Rustini. 2010. *Hubungan kepatuhan diit dengan kadar glukosa darah sewaktu pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di klinik pratama gracia ungaran kabupaten semarang [Jurnal]*.
- Fandinata, S.S. and Darmawan, R., 2020. *Perbedaan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Yang Baru Terdiagnosa dan Sudah Lama Terdiagnosa Penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2*. Jurnal Imiah Manuntung, 6(1), pp.70–76.
- Handayani, Nuravianda, Y. and Haryanto, I., 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus di Klinik Bhakti Husada Purwakarta*. Journal of Holistic and Health Science, 1(1), pp.52–62.
- Hannan, M., 2013. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Bluto Sumenep*. Wirajaya Medika: Jurnal Kesehatan, 3(2), pp.47–55.
- Husnah, Zufry, H. and Maisura, 2014. *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Dalam Menjalani Terapi di RSUD DR. Zainoel Abidin Banda Aceh*. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala, 14(2), pp.62–66
- IDF. (2017). *International Diabetes Federation, (2017). Global diabetes*.
- Nandini, Gali, A. and Muraraiah, S., 2020. *Assessment of Factors Influencing Adherence to Antidiabetic Drugs among Patients with Type 2 Diabetes Mellitus at a Tertiary Care Hospital in India*. Pharmacology and Clinical Pharmacy Research, [online] 5(1), p.7. .
- Nazriati, E., Pratiwi, D. and Restuastuti, T., 2018. *Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hubungannya dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Mandau Kabupaten Bengkalis*. Majalah Kedokteran Andalas, [online] 41(2), pp.59–68. Available at: .
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramday, R., Manurung, evanny indah, Sianturi, E., Tompunu, M., Sitanggang, Y. and Maisyarah, 2021. *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. 1st ed.* medan: Yayasan Kita Menulis.
- Perkeni Nasional. (2021). *Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia-2021* Perkeni I Penerbit Pb. Perkeni.
- Rahayu, D. and Herlina, N., 2021. *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 : Literature Review*. Borneo Student Research, 3(1), pp.341–351.
- Rahayu, K.B., Saraswati, L.D. and Setyawan, H., 2018. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan*

*Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang)*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), [online] 6(2), pp.19–28. Available at: .

Sasmita, A.M.D., 2021. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Berobat Pasien Diabetes Melitus*. *Medika Utama*, [online] 02(04), pp.1105–1111. Available at: <http://jurnalmedikahutama.com>.

Setyowati, D. L., Trihatmoko, E., Wijayanto, P. A., & Amin, M. (2019). *Simulating water efficiency management at UNNES Campus, Semarang, Indonesia using EDGE application*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1), 12038

Tjokroprawiro, A. 2007. *Hidup Sehat dan Bahagia Bersama Diabetes*. Jakarta: GPU

Ubaidillah, Z., Pratama, P.L., Susanto, N.A. and Ariani, T.A., 2021. *Analisis Faktor Hiperglikemia Tidak Terkontrol Pada Klien Diabetes Mellitus Tipe 2*. *Jurnal Keperawatan*, [online] 13(4), pp.901–914. Available at: .

Viviandhari, D. and Wulandari, N., 2017. *Edukasi Pada Pengawas Minum Obat dan Pasien Diabet Millitus Tipe 2 Untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat*. *Media Farmasi*, 14(2), pp.162–176.

Wardhani, A., 2021. *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul Tahun 2020*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Seha*, [online] 9(1), pp.10–14. Available at: .

WHO, 2020. *Global Health Estimate 2020: Death by Cause, Age, Sex, by Country and by Region 2000 - 2019*. [online] World Health Organization. Available at: .

Yuwono, B. E. (2019). *Analisis potensi peningkatan sertifikasi green building terhadap konservasi air gedung waskita*. *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, 1(2)

Zhang, Y., Li, L., Wang, Y., & Lv, M. (2018). *The association between knowledge, self-efficacy and dietary adherence in patients with type 2 Diabetes Melitus: A systematic review and meta-analysis*. *Nutrition*, 52, 1-10.